



ANALISIS ISI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MTS AL-MUSYARROFAH

CONTENT ANALYSIS OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM FOR THE ISLAMIC CULTURAL HISTORY (SKI) SUBJECT AT MTS AL-MUSYARROFAH

Ahmad Bakir^{1*}, Muhammad Zuhdi², Bobi Erni Rusadi³

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : ahmadbakir24@mhs.uinjkt.ac.id

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : zuhdi@uinjkt.ac.id

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : bobi.erno@uinjkt.ac.id

*email koresponden: ahmadbakir24@mhs.uinjkt.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1938>

Abstract

This study aims to analyze the content of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in the Islamic Cultural History (SKI) subject at madrasas using a content analysis approach. This study is based on the importance of Islamic History as a subject that not only presents historical events but also contains moral, cultural, and Islamic identity values that play a role in shaping students' character. An analysis was conducted on the curriculum structure, competencies, and subject matter content outlined in official regulations, including KMA 450 of 2024. The research results indicate that the content of the Islamic History curriculum has an integrative character that combines historical aspects with religious values, and serves as a means of strengthening historical literacy and character development. The curriculum is designed in a spiral manner, starting from the basic level and progressing to the intermediate level, aligning with the cognitive developmental stages of the students. Nevertheless, empirical findings reveal several constraints, such as the breadth of the material being disproportionate to the depth of learning, limited study time, and variations in teachers' competence in historiography. The analysis also confirms that the SKI curriculum needs to be more adaptable to the times thru the integration of digital literacy, a critical historiographical approach, and project-based learning models. This research concludes that the Islamic History curriculum has strong potential in shaping a comprehensive and relevant understanding of Islamic history, but it requires strengthening in the implementation aspect to be able to address the challenges of Islamic education in the modern era. Recommendations are provided for improving the substance of the curriculum, enhancing teacher competence, and providing more varied learning resources..

Keywords : *Islamic Religious Education Curriculum, History of Islamic Civilization, Content Analysis, Madrasah, SKI Learning.*



Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah dengan pendekatan analisis konten (content analysis). Kajian ini didasari pentingnya SKI sebagai mata pelajaran yang tidak hanya menyajikan peristiwa sejarah, tetapi juga memuat nilai moral, budaya, dan identitas keislaman yang berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Analisis dilakukan terhadap struktur kurikulum, kompetensi, dan substansi materi yang tercantum dalam regulasi resmi, termasuk KMA 450 Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi kurikulum SKI memiliki karakter integratif yang menggabungkan aspek historis dengan nilai-nilai keagamaan, serta berfungsi sebagai sarana penguatan literasi sejarah dan pembentukan karakter. Kurikulum disusun secara spiral mulai dari tingkat dasar hingga menengah, selaras dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Meski demikian, temuan empiris memperlihatkan adanya sejumlah kendala, seperti keluasan materi yang tidak sebanding dengan kedalaman pembelajaran, keterbatasan waktu belajar, dan variasi kompetensi guru dalam bidang historiografi. Analisis juga menegaskan bahwa kurikulum SKI perlu lebih adaptif terhadap perkembangan zaman melalui integrasi literasi digital, pendekatan historiografi kritis, dan model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum SKI memiliki potensi kuat dalam membentuk pemahaman sejarah Islam yang komprehensif dan relevan, namun memerlukan penguatan pada aspek implementasi agar mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Rekomendasi diberikan untuk perbaikan substansi kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan sumber belajar yang lebih variatif.

Kata Kunci : Kurikulum PAI, Sejarah Kebudayaan Islam, Analisis Isi, Madrasah, Pembelajaran SKI.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah salah satu kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Pada tahun ajaran 2022/2023, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberlakukan Kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk memulihkan proses belajar pada jenjang PAUD, pendidikan dasar, menengah, serta madrasah (Marlina, 2022). Di sisi lain, Kementerian Agama mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 yang memuat pedoman penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (IKM) pada madrasah sepenuhnya mengacu pada kebijakan Kemendikbudristek, sementara Kementerian Agama melakukan penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah, terutama untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam (Rambung et al., 2023).

Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 2.471 madrasah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Jumlah ini meningkat signifikan pada tahun 2023, dengan 26.169 madrasah dari jenjang RA, MI, MTs, hingga MA/MAK yang sudah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil survei angket, terlihat adanya kemajuan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut di lingkungan madrasah (Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, 2023). Penerapannya dilakukan melalui tahapan yang tersusun secara sistematis. Tahap awal melibatkan analisis kebutuhan untuk menentukan aspek-aspek kurikulum yang harus disesuaikan. Proses ini meliputi penelaahan terhadap kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, serta kebutuhan para pemangku kepentingan. Melalui fleksibilitas tersebut,



Kurikulum Merdeka di madrasah mampu beradaptasi lebih cepat dengan dinamika perkembangan dan tuntutan masa kini (Arifah & Utami, 2023).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah adalah mata pelajaran yang membahas sejarah Islam serta kebudayaan terkait, meliputi peristiwa, periode waktu, dan kejadian yang berkaitan dengan kebudayaan Islam (Ulfah & Achadi, 2023). Tujuannya adalah untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah Islam dan kebudayaan, menarik pelajaran, nilai, serta makna dari peristiwa sejarah, menumbuhkan rasa penghayatan dan tekad kuat untuk berperilaku mulia sesuai dengan kisah-kisah yang ada, serta mempersiapkan siswa untuk mengembangkan karakter pribadi berdasarkan fakta-fakta sejarah Islam.

Pembelajaran SKI di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas siswa sebagai generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan memiliki kualitas ibadah yang baik. Hal ini menjadikan pemelajaran SKI sangat penting di MTs karena meningkatkan keimanan dan karakter siswa sebagai umat Islam. Karena pembelajaran SKI mengajarkan siswa untuk mendalami sejarah dan kebudayaan terkait umat Islam. MTs Al-Musyarrofah telah menerapkan kurikulum merdeka di sekolah pada semua jenjang baik dari kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX, termasuk dalam materi SKI.

Penelitian yang dilakukan oleh Weti Susanti, dkk tentang implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Susanti et al. 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kurikulum merdeka belum sempurna diaplikasikan. Penelitian Sutri Rahmah dan Miftahur Rohman dengan Judul "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah (Sutri Rahmah Miftahur Rohman, 2023). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kurikulum merdeka masih memerlukan persiapan untuk pemulihan proses pembelajaran agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar.

Berdasarkan beberapa kajian peneliti di atas, penulis belum menemukan penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka khususnya di pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka dari aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran SKI di MTs Al-Musyarrofah. Oleh karena masih awal dimulainya penerapan kurikulum merdeka belajar di lingkungan madrasah, maka hal ini sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari lebih dalam lagi, maka dari itu penelitian penting untuk diteliti lebih dalam terkait sejauh mana implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran SKI di MTs dan mengetahui tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di madrasah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif (Nugraha, 2025). Bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran SKI di MTs Al-Musyarrofah. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian



ini melalui tiga tahapan yaitu tahap mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data dilakukan untuk memilah dan menjelaskan hasil wawancara (Suyitno, 2018). Tahap kedua menyajikan data deskripsi hasil wawancara berdasarkan informasi dari subyek penelitian. Kemudian tahap akhir adalah menarik konklusi atau kesimpulan mengenai hasil yang diperoleh dalam pengumpulan data di MTs Al-Musyarrofah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran SKI di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan

Kurikulum Merdeka adalah Kurikulum yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021. Kurikulum ini dirancang untuk menekankan pada potensi dan penguatan karakter peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah dan guru diberikan keleluasaan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan masing-masing. Hal ini mengakui bahwa setiap sekolah dan lingkungan belajar memiliki keunikan dan perbedaan, sehingga kurikulum dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara lebih efektif.

Pembelajaran berbasis proyek menjadikan pembelajaran lebih relevan dan interaktif. Siswa secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan, kesehatan, dan lainnya guna mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta pengetahuan mereka dalam setiap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kurikulum MTs Al-Musyarrofah Jakarta menyatakan bahwa:

“kurikulum merdeka di madrasah ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 yang dimulai secara bertahap di kelas VII. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum madrasah yang tidak hanya berfokus kepada pengetahuan saja, namun lebih difokuskan kepada pembekalan kompetensi, sikap, keterampilan hidup (*life skill*), serta menanamkan nilai-nilai pancasila, moderasi beragama, dan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Hal ini dikemas dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profi Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5P2RA).”

Dalam kurikulum merdeka di madrasah juga terdapat fase atau tahap perkembangan merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masing-masing siswa. Kurikulum Merdeka Belajar, tidak ada lagi tuntutan untuk mencapai nilai minimal yang ditetapkan, namun lebih menekankan pada belajar yang berkualitas sebagai persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia untuk menghadapi tantangan global. Dalam proses menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah, tentu saja akan timbul beberapa masalah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurikulum ini masih baru diterapkan dan pihak pihak terkait mungkin masih bingung dalam mengimplementasikannya, sehingga muncul beberapa masalah yang terjadi dalam proses tersebut.



Adapun materi yang disajika dalam materi SKI di MTs Al-Musyarrofah pun menggunakan buku yang sudah bekerjasama dengan beberapa penerbit guna mendapatkan isi materi yang bagus, lengkap, dan cetakan yang terbaik, seperti yang diungkapkan oleh Wakil Kurikulum:

“untuk buku kami menggunakan penerbit yang kami kenal sudah mumpuni dalam bidangnya seperti Penerbit Erlangga, sebelumnya pernah menggunakan penerbit Toha Putra namun setelah kami teliti bahasan materinya kurang komprehensif dan cetakan kurang bagus, maka daripada itu kami beralih ke Penerbit Erlangga.”

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran SKI dapat diarahkan untuk memperkuat karakter, membangun kemandirian, serta membentuk kepribadian peserta didik. Pembelajaran SKI memberi ruang bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengambilan *ibrah* dari perjalanan sejarah Islam. Peran guru menjadi penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang membantu siswa mengembangkan bakat, minat, kompetensi, dan potensi mereka melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, proses pembelajaran SKI dapat berlangsung lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh, guru dapat mengangkat kisah perjuangan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam menegakkan ajaran Islam untuk mengajak peserta didik memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran SKI di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran memberikan peluang besar untuk mengembangkan karakter sekaligus mengoptimalkan potensi peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya menitikberatkan capaian akademik, tetapi juga mendorong pertumbuhan siswa secara utuh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, hingga spiritual. Desain Kurikulum Merdeka memungkinkan setiap sekolah menyesuaikan implementasinya dengan kebutuhan dan konteks lingkungan masing-masing. Salah satu keunggulan utamanya adalah fleksibilitas yang diberikan kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum. Kebebasan ini membuat pendidik dapat menentukan materi serta strategi pembelajaran yang paling tepat sesuai karakter siswa dan situasi sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, efektif, dan bermakna.

Kurikulum merdeka sudah digunakan di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan. Penerapan ini sudah dimulai dari kelas VII termasuk pembelajaran SKI. Berdasarkan penjelasan Wakil Kepala Madrasah (Wakil Kamad) Bidang Kurikulum menjelaskan bahwa bermula implementasi kurikulum merdeka diterapkan pada kelas VII, lalu bertahap ke kelas VIII, dan kelas IX menggunakan kurikulum 2013. Hal ini pun juga dibenarkan oleh guru SKI MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan yang mengatakan:

“Benar, kurikulum merdeka sudah diterapkan di tahun ajaran ini dan sebelumnya. Tapi Ketika awal kumer ada yang di-implementasi-kan mulanya kelas VII dan kelas VIII dan kelas IX pada awalnya masih menggunakan kurikulum 2013, setelah Angkatan kelas IX lulus barulah diterapkan di semua kelas di MTs Al-Musyarrofah.”



Implementasi kurikulum merdeka di madrasah dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran SKI di Madrasah. Perencanaan Pembelajaran SKI pada kurikulum merdeka di madrasah dapat dilihat dari kesiapan guru dalam mempersiapkan modul ajar yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru SKI yaitu:

“Kesiapan guru saat ini bisa terlihat dari bagaimana guru mempersiapkan modul ajar. Saya selalu mempersiapkan modul ajar sebelum melakukan proses belajar mengajar. Guru diberi keleluasaan untuk membuat modul ajar sesuai dengan konteks, karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Untuk panduannya sudah ada disikurma, akan tetapi guru harus mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik.”

Hasil wawancara selanjutnya guru SKI menjelaskan:

“Kesiapan proses pembelajaran tidak hanya dipersiapkan oleh guru, akan tetapi siswa juga harus mempersiapkan diri untuk menerima pembelajaran. Seperti mempelajari materi dari buku pegangan siswa dan sumber belajar lainnya.”

Persiapan dalam proses pembelajaran SKI pada kurikulum merdeka harus disiapkan oleh guru dan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka proses pembelajaran menggunakan pendekatan berdiferensiasi, yang mana pembelajaran berpusat kepada siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Pelaksanaan Pembelajaran SKI dalam kurikulum merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini memberikan kebebasan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang mengakomodasi kebutuhan siswa dengan karakteristik yang berbeda. Pembelajaran ini juga membantu guru dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan potensi dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru SKI yang menjelaskan bahwa:

“Dengan pendekatan berdiferensiasi siswa mampu mengembangkan potensinya dengan menggunakan ilmu teknologi yang ada. Guru sebagai fasilitator membantu siswa untuk mengembangkan bakat siswa, salah satunya dengan cara metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis teknologi dan berbasis proyek, sehingga membuat siswa menjadi lebih kreatif, inovatif.”

Hasil wawancara selanjutnya guru SKI menjelaskan:

“Agar pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik, saya menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti powerpoint terkait materi SKI, gambar, dan video pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memudahkan saya dalam menyampaikan pelajaran sehingga pembelajaran tidak membosankan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik, ketika guru mampu mendesain pembelajaran dengan baik, kreatif dan inovatif. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terwujud ketika proses pembelajaran dapat mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik. Metode dan media



pembelajaran yang menarik dapat membuat peserta didik lebih bersemangat terkhusus pada pembelajaran SKI.

Proses pembelajaran SKI di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan, evaluasi kegiatan belajar mengajar atau asesmen selalu terjadi sepanjang proses pembelajaran. Pada awalnya, guru memberikan asesmen diagnostik atau kompetensi awal untuk mengecek kesiapan peserta didik. Asesmen formatif biasanya diberikan bersamaan dengan proses pembelajaran dengan soal yang masih terkait dengan materi yang telah dibahas. Sementara itu, asesmen sumatif biasanya dilakukan pada akhir sub bab materi, Sumatif Tengah Semester (STS), dan Sumatif Akhir Semester (SAS). Ini merupakan praktik umum dalam evaluasi kegiatan belajar mengajar di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan.

Evaluasi Pembelajaran merupakan kegiatan utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian kemampuan yang dimiliki siswa. Dalam kurikulum merdeka dikenal dengan istilah penilaian atau assesmen. Penilaian merupakan pengukuran yang dilakukan pendidik terhadap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi penilaian pembelajaran SKI di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan, terdapat variasi penilaian, termasuk penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan tes tertulis. Penilaian kinerja dilakukan dengan penuh dedikasi oleh para guru, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian proyek melibatkan tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam periode waktu tertentu. Penilaian portofolio melibatkan pengumpulan projek yang menunjukkan kemajuan dan dianggap sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Guru mengacu pada silabus yang telah disusun oleh Kemendikbud dalam pemberian tugas portofolio.

c. Hambatan dan Tantangan Pembelajaran SKI Berdasarkan Kurikulum Merdeka di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, berbagai hambatan dan tantangan tidak dapat dihindari. Salah satu tantangan utama adalah menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan era digital. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran SKI yang lebih interaktif, menyenangkan, dan menantang sehingga dapat mendorong tumbuhnya talenta digital sekaligus meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Di sisi lain, pengembangan Kurikulum Merdeka juga diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai dan kompetensi yang mereka peroleh, baik di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan guru SKI MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan yang menjelaskan bahwa:

“Menghadapi generasi saat ini tentunya kita sebagai guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman. Sebagai guru SKI, saya selalu melakukan inovasi pembelajaran agar pembelajaran SKI menarik, seperti menggunakan media power point, video pembelajaran yang membuat siswa bersemangat mengikuti pembelajaran SKI, bahkan di era globalisasi yang semakin pesat ini guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan



kecerdasan buatan atau AI untuk membantu memberikan visual dalam materi yang ada pada SKI”.

Namun, terdapat kendala dalam menghadapi program Merdeka Belajar, di mana guru dihadapkan pada sulitnya keluar dari zona nyaman sistem pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Selain itu, penting untuk memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait untuk mendukung pelaksanaan kurikulum Merdeka melalui sinergi gotong royong, saling berbagi inspirasi, dan dukungan dalam mewujudkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum Merdeka perlu mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai panduan untuk memastikan tujuan kelulusan tetap terpenuhi tanpa bergeser.

Dalam melaksanakan kurikulum merdeka pada pembelajaran SKI pasti ada hambatan yang dihadapi guru. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan guru SKI di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan yang mengatakan:

“Pelaksanaan kurikulum merdeka di bawah naungan Kemenag ini baru satu tahun berjalan pada awalnya. Walaupun sudah banyak mengikuti pelatihan *online* dan *offline*, ketika baru pertama kali menerapkannya sudah pasti kebingungan. Sebagai guru siap tidak siap kami harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik seiring dengan berjalannya waktu.”

Guru SKI juga menambahkan kendala lain yaitu:

“Kendala saat mengajar yaitu ketika guru ingin menggunakan media visual seperti infocus terkadang terkendala teknis, baik itu mati total, ataupun kabel yang tidak sesuai dengan laptopnya, guru jadi perlu waktu untuk mengambil alat penyambungnya, belum lagi jika di kelas lain infocusnya bermasalah. Hal ini sangat menyita waktu dan akhirnya proses KBM menjadi terganggu dan siswa tidak mendapatkan materi secara holistik”.

Adapun kendala lainnya yaitu materi SKI yang sebeginu banyak dan padat sementara waktu yang diberikan sangatlah terbatas yaitu hanya 80 menit (2 JP) per-minggunya, belum lagi waktu tersebut bisa terpotong jika ada kegiatan kokurikuler seperti *field trip* (study tour), seminar guru, dan kegiatan lainnya. Adapun materinya yaitu:

1) Materi SKI Kelas 7

- BAB I : Sejarah Dakwah Rasulullah di Makkah (28 halaman)
- BAB II : Sejarah Dakwah Rasulullah di Madinah (26 halaman)
- BAB III : Prestasi Khulafaur Rasyidun (25 halaman)
- BAB IV : Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Daulah Umayyah (21 halaman)
- BAB V : Peran Ulama & Ilmuwan Muslim pada Masa Daulah Umayyah (10 halaman)
- BAB VI : Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz (20 halaman)

2) Materi SKI Kelas 8

- BAB I : Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah (18 halaman)



- BAB II : Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Daulah Abbasiyah (20 halaman)
- BAB III : Peran Ilmuwan Muslim & Ulama pada Masa Daulah Abbasiyah (31 halaman)
- BAB IV : Sejarah Berdirinya Daulah Ayyubiyah (18 halaman)
- BAB V : Perkembangan Peradaban Islam pada Masa Daulah Ayyubiyah (14 halaman)
- BAB VI : Peran Ilmuwan Muslim & Ulama pada Masa Daulah Ayyubiyah (14 halaman)
- BAB VII : Kepemimpinan Shalahuddin Al-Ayyubi (17 halaman)

3) Materi SKI Kelas 9

- BAB I : Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia Abbasiyah (25 halaman)
- BAB II : Peran Walisongo dalam Dakwah Islam di Indonesia (23 halaman)
- BAB III : Peran Pesantren dalam Dakwah Islam di Indonesia (28 halaman)
- BAB IV : Nilai-Nilai Islam dalam Kearifan Lokal Indonesia (31 halaman)
- BAB V : Para Tokoh Pendiri Organisasi Kemasyarakatan Islam di Indonesia (20 halaman)

Guru SKI juga menjelaskan:

“Salah satu kendala kami sebagai guru juga adalah muatan materi yang begitu banyak namun hanya diberikan 2 JP (40 menit × 2), belum lagi jika ada acara study tour, perjusa, dan kegiatan lain yang menggunakan jam pelajaran. Ini merupakan salah satu sebab mengapa materi tidak tersampaikan secara menyeluruh dan berdampak kepada hasil pengetahuan siswa terkait sejarah itu sendiri”

Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran SKI tentunya ada hambatan dan tantangan yang dialami guru. Adapun bentuk hambatan dan tantangan yang dialami guru SKI dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah: pertama, sebagai guru milenial saat ini harus melek teknologi sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran SKI yang menarik perhatian siswa. Hal ini merupakan tantangan guru untuk membuat pembelajaran SKI tidak membosankan. Kedua, guru diberi kewajiban untuk membuat modul ajar pembelajaran SKI. Akan tetapi guru masih kebingungan terkait acuan khusus untuk membuat modul ajar. Sehingga guru harus mampu mencari materi, menyusun dengan keaktifitasan sendiri. Ketiga, adanya alat untuk media pembelajaran yang rusak atau kabel penyambungnya yang bermasalah sehingga waktu menjadi terbuang sia-sia. Oleh karena hambatan tersebut, guru mendapatkan tantangan baru untuk berinovasi dan berkreasi dalam melalukan proses pembelajaran SKI pada kurikulum merdeka.

Dengan munculnya tantangan dan hambatan ini diharapkan untuk adanya pelatihan tahap selanjutnya untuk guru seperti seminar, workshop, forum diskusi guru (FDF) dan kegiatan lainnya. Guru juga perlu meningkatkan kesadaran diri untuk terus belajar mengembangkan materi pembelajaran dengan inovatif dan kreatif. Dan dukungan sistem



seperti kelengkapan sarana prasarana pembelajaran agar proses penerapan kurikulum merdeka berjalan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Musyarrofah Jakarta Selatan telah dilaksanakan pada kelas VII sampai kelas IX pada Tahun Ajar 2025/2026 meskipun implementasinya belum maksimal. Dalam proses pembelajaran SKI guru telah mengupayakan dengan baik dalam melakukan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dan tantangan dan hambatan guru dalam dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah: pertama, sebagai guru milenial saat ini harus melek teknologi sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran SKI yang menarik perhatian siswa. Kedua, materi yang begitu luas namun jam pelajarannya hanya sedikit, ini menyebabkan tidak tersampaikannya materi secara keseluruhan sehingga pembelajaran menjadi tidak maksimal. Ketiga, media pembelajaran yang secara keseluruhan ada yang tidak berfungsi, rusak atau kabel konektor yang bermasalah. Oleh karena itu, diharapkan adanya pelatihan lanjutan untuk guru, peningkatan kesadaran diri, dan dukungan sistem agar penerapan kurikulum merdeka terlaksana dengan baik dan sesuai yang diharapkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, N. A., & Utami, R. D. (2023). Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi Kurikulum Merdeka melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10990>
- Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, K. M. (2023). Kurikulum Merdeka dan Madrasah Mandiri Berprestasi. Kemenag. <https://kemenag.go.id/opini/kurikulum-merdeka-dan-madrasah-mandiri-berprestasi-WH2Mt>
- Marlina, T. (2022). Urgensi dan implikasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Prosiding SNPE FKIP*, 1(1), 67–72.
- Rambung, O. S., Sion, Bungamawelona, Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). Transformasi kebijakan pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 598–612.
- Susanti, W., Khadafi, M., Rahman, A., Rahmi, A., & Sobri, S. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah pertama. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9116>
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. Akademia Pustaka.
- Ulfah, S., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Sleman. *Proud to Be Professionals: Jurnal ...*, x, 867–877.